



Hubungan Ibu dan Anak dalam Film Turning Red

Rafli Fahrezi Syaifullah

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: raflifahrezisyaifullah@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-01 Keywords: <i>Maternal and Child Relationships;</i> <i>Semiotika John Fiske;</i> <i>Turning Red.</i>	Turning Red is a film about a mother-daughter relationship. The film was directed by Domee Shi for 1 hour and 40 minutes. This study aims to find out how a child's mother's relationship is represented in Turning Red. Using a method of research with a descriptive qualitative approach and choosing John Fiske's method of semiotic analysis to dissect deep codes and meanings in the film. From the results of the study, various depictions of mother-daughter relationships were found in Turning Red. There are also depictions of authoritarian parenting patterns. This is demonstrated through John Fiske's semiotics with three levels: the level of reality that describes mother-daughter relationships in authoritarian parenting patterns, the level of representation shows supporting elements in each scene, the level of ideology to understand concepts and meanings in Turning Red movies.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-01 Kata kunci: <i>Hubungan Ibu dan Anak;</i> <i>Semiotika John Fiske;</i> <i>Turning Red.</i>	Film Turning Red merupakan sebuah film yang mengangkat tentang tema hubungan ibu dan anak. Film Turning Red ini disutradari oleh Domee Shi dengan durasi 1 jam 40 menit. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan ibu anak direpresentasikan dalam film Turning Red. Menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan memilih metode analisis semiotika John Fiske untuk membedah kode-kode dan arti mendalam dalam film. Dari hasil penelitian, ditemukan berbagai penggambaran tentang hubungan ibu dan anak yang ada pada film Turning Red. Selain itu juga terdapat penggambaran tentang pola asuh otoriter. Hal tersebut ditunjukkan melalui semiotika John Fiske dengan tiga level, yaitu level realitas yang menggambarkan hubungan ibu dan anak dalam pola asuh otoriter, level representasi memperlihatkan elemen pendukung dalam setiap scene, level ideologi untuk memahami konsep dan makna dalam film Turning Red.

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak ataupun media elektronik karena komunikasi massa perkembangannya berasal dari kata "media of mass communication" (Nurudin, 2007). Komunikasi massa akan menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dan jarak waktu yang tetap, misal harian, mingguan, atau bulanan. Proses produksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa kebanyakan dilakukan oleh masyarakat industri film (Romli, 2016).

Film adalah media yang menyampaikan topik atau pesan secara ringan sehingga mudah dipahami oleh penonton. Film merupakan media yang memiliki daya jangkauan sangat luas, bahkan film bisa diakses hampir seluruh dunia dan pada waktu yang bersamaan (Putri Sutorini Hasan

Basri et al., 2019). Dalam perkembangannya, sebagai suatu ilmu komunikasi telah melahirkan apa yang disebut dengan komunikasi massa yang tentu saja membutuhkan bantuan media massa dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Media massa *modern* yang kita ketahui saat ini terbagi ke dalam lima jenis, yaitu: Surat kabar/pers; Radio; Televisi; Film; dan Internet (Y., M. T., & Y. H. Abidin, 2017).

Film animasi yang berjudul Turning Red yang disutradarai oleh seorang perempuan yakni Domee Shi merupakan seorang *animator* berdarah Tiongkok-Kanada yang tayang pada 11 Maret 2022 di *platforms streaming* Disney+ Hotstar. Film ini bercerita tentang kisah Mei Lee seorang anak remaja perempuan 13 tahun keturunan Tiongkok-Kanada yang tinggal di Toronto. Ia seorang anak gadis yang penurut terhadap segala peraturan dan serba menuntut dari keluarganya terutama sang ibu. Setiap pagi ia pergi ke sekolah, kemudian pulang ke rumah dan membantu sang ibu yang bernama Ming Lee

untuk menjaga kuil milik keluarganya yang berada di sebelah rumah. Tidak hanya itu saja, Ming Lee menuntut Mei Lee untuk mendapatkan nilai yang sempurna di semua mata pelajarannya dan Mei Lee hanya bisa mengikuti tuntutan atau peraturan yang sudah dibuat oleh Ming Lee. Selain itu, Mei Lee tidak memiliki kebebasan untuk menyukai sesuatu karena Ming Lee tidak mengizinkannya termasuk menyukai lawan jenis dan melarangnya untuk menyukai *boyband*.

Dalam film ini diceritakan terdapat sebuah keluarga yang tinggal di Toronto yang beranggotakan ayah yang bernama Jin, ibu yang bernama Ming Lee, dan anak perempuan bernama Mei Lee. Kehidupan keluarga yang perlihatkan awal film yaitu keluarga yang harmonis dan juga mempunyai anak yang mentaati peraturan yang sudah dibuat oleh keluarganya terutama sang ibu. Mereka memiliki kegiatan masing-masing seperti sang ayah bekerja, ibu menjaga kuil, dan anak perempuan bersekolah, semua kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Mei Lee setiap pagi pergi ke sekolah dan bertemu dengan 3 temannya yang awalnya tidak disukai oleh Ming karena tidak sepadan dengan Mei yaitu Miriam yang berkepal dingin, Priya yang datar, Abby yang *intense*. Mei dan teman-temannya terobsesi dengan grup vokal laki-laki yaitu *4Town* yang juga tidak disetujui dan tidak disukai oleh Ming karena merasa menjijikan. Saat pulang dari sekolah, gadis-gadis melewati *Daisy Mart*, dan memata-matai pegawai berusia 17 tahun bernama Devon. Sementara teman-teman Mei menganggapnya menarik, namun Mei sendiri menganggapnya tidak menarik. Setelah itu, Mei juga tidak mengikuti teman-temannya untuk pergi ke karaoke agar dia bisa kembali ke rumah untuk membantu ibunya membersihkan kuil. Setelah membantu ibunya, Mei kembali ke kamarnya dan saat mengerjakan tugasnya ia mulai melamun menggambar Devon dan mendapati dirinya sangat tertarik secara romantis dengannya.

Dia mencoba untuk menyembunyikan buku dibawah tempat tidur dan tiba-tiba ibunya datang untuk memeriksanya, tetapi setelah menemukan buku tersebut, sang ibu bereaksi berlebihan dan berasumsi bahwa Devon mencoba menggoda anaknya. Ibunya dengan paksa membawa Mei ke *Daisy Mart* untuk menghadapi Devon dan menyuruhnya menjauh dari Mei sambil memberikan gambar Mei kepadanya dan kejadian itu menarik perhatian dari pengunjung termasuk teman sekelas Mei yang menyebabkan yang bernama Tyler. Meski

marah dan juga malu, Mei menyembunyikan perasaannya dari ibunya.

Berdasar dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Hubungan Ibu dan Anak Dalam Film *Turning Red* yang mana hubungan ibu dan anak sering distereotipkan dan dikaitkan dengan seorang anak yang harus selalu menuruti peraturan yang sudah dibuat oleh orangtua dan kebebasan dalam menyukai sesuatu yang selalu dibatasi. Maka pola asuh orangtua berperan penting dalam tumbuh kembang anak ketika bertambah dewasa. Untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini, analisis semiotika milik John Fiske yang akan digunakan untuk menjelaskan serta memaparkan makna konotasi dan denotasinya. Peneliti juga melakukan peninjauan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan atau keselarasan dengan penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian biasanya digunakan untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Terdapat tiga unsur penting dalam semiotika John Fiske untuk menelaah dan membedah suatu fenomena dalam film, diantaranya yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dalam penerapannya, metode semiotika menuntut adanya pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks, termasuk cara penyajiannya dan istilah-istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan atau menjelaskan penggambaran hubungan ibu dan anak yang terjadi pada tokoh Aktris Ming Lee dan Mei Lee dalam film *Turning Red*. Bagaimana pengemasan yang dilakukan oleh sutradara dalam mengemas sebuah hubungan ibu dan anak, lebih mengarah ketika kebebasan berekspresi anak dibatasi. Pada proses penafsiran tanda dan kode yang dilakukan seseorang pasti akan berbeda dengan orang lain. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi cara berpikir dan cara pandang penulis dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembahasan Level Realitas dan Level Representasi

Dalam film *Turning Red*, hubungan antara ibu dan anak digambarkan melalui pengamatan dari level realitas terhadap tanda-tanda verbal dan non-verbal yang terdapat pada setiap *scene* yang dipilih dan telah dianalisis datanya. Selain itu, hubungan tersebut juga

digambarkan secara representatif melalui peran karakter dan sudut pandang kamera yang digunakan dalam setiap *scene* yang dipilih. Hasil temuan tanda verbal pada level realitas yang berkaitan dengan teori Santrock yang menjelaskan tentang hubungan ibu dan anak dalam pola asuh otoriter dapat dilihat pada *scene* 20 dan *scene* 106.

Pada *scene* 20 menceritakan tentang keterlambatan Mei Lee selama 10 menit untuk pulang kerumah dan membuat Ming Lee sangat khawatir dan menyuapkan makanan kedalam mulut Mei Lee karena berpikir bahwa anaknya kelaparan. Kemudian Ming Lee mengajak Mei Lee berdoa kepada leluhurnya sebelum melakukan aktivitas di kuil rumahnya tersebut. Tanda verbal yang menunjukkan sikap otoriter adalah terdapat pada dialog Ming Lee yaitu: "Kau telat 10 menit. Ada apa? Kau terluka? Lapar?". Ming Lee sangat bersikap berlebihan dan selalu menuntut bahwa Mei harus pulang kerumah selalu tepat waktu. Kemudian pada *scene* 106 yang menceritakan tentang perdebatan yang terjadi antara Mei Lee dan Ming Lee saat berubah menjadi panda merah. Mei Lee mencurahkan semua keluh kesah dan opini yang selama ini dia pendam karena harus selalu menuruti Ming Lee dan tidak memiliki kebebasan dalam diri Mei. Ming Lee merasa sangat marah karena Ming Lee menganggap apa yang dilakukan oleh anaknya sebagai bentuk perlawanan dan tidak mau menuruti perkataannya. Tanda verbal level realitas pada *scene* ini adalah perilaku dan dialog dari Ming Lee yang selalu menuntut Mei untuk menuruti dirinya dan akan marah jika hal tersebut tidak dilakukan oleh Mei. Hubungan ibu dan anak yang menerapkan pola asuh otoriter akan berdampak seperti hal diatas. Karena posisi orang tua disini menjadi pengatur utama dalam hal mendidik anaknya dan menuntut agar anaknya menjadi seperti apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

Penerapan pola asuh otoriter terhadap hubungan ibu dan anak bisa dibagi menjadi dua aspek. Baumrind (dalam (Ribeiro, 2009)) menyebutkan bahwa ada 2 aspek pola asuh otoriter orang tua, yaitu *Low Responsivness* dan *High Demandingness*. Pengertian dari *Low Responsivness* adalah orang tua yang tidak mau mendengarkan keinginan anaknya, kurang memberikan kehangatan dalam pengasuhan, dan tidak peka terhadap kebutuhan anaknya. Aspek ini dapat dikenali melalui dua

indikator yaitu *low warmth/nurturing* dan *low communication between parent and children*. *low warmth/nurturing* menggambarkan kurangnya perhatian dan kehangatan dari orang tua dalam pengasuhan, dimana mereka cenderung merasa benar dalam setiap keputusan. Sedangkan *low communication between parent and children* menggambarkan bahwa komunikasi hanya terjadi dari satu arah dan orang tua lebih mementingkan keinginan mereka daripada mendengarkan pendapat anak.

Selanjutnya pengertian dari *High Demandingness* adalah perilaku orang tua yang memberikan banyak batasan dan aturan pada anaknya serta cenderung memberikan hukuman jika keinginan mereka tidak segera dipenuhi. Terdapat dua indikator pada aspek ini, yaitu *high maturity demand* dan *high in control*. *High maturity demand* mengacu pada pengasuhan orang tua yang menuntut anaknya untuk menjadi lebih dewasa, tetapi dengan cara yang kurang tepat, seperti membiarkan remaja melakukan apa yang mereka inginkan dan tidak memberikan bimbingan saat mereka tumbuh dewasa. Sementara *high in control* mengacu pada gaya pengasuhan orang tua yang terlalu mengontrol setiap perilaku anak mereka, memberikan banyak larangan atau peraturan, dan juga memberikan hukuman jika perintah tidak dipatuhi oleh anak mereka.

Seperti pada *scene* 27 yang bercerita tentang Ming Lee dan Mei Lee sedang membuat siomay untuk membantu ayahnya yaitu Jin memasak makan malam. Ketika sedang asik membuat siomay sambil melihat tv dan muncul iklan tentang pengumuman tur Amerika Utara *boyband 4 Town*. Mei Lee sangat senang dengan adanya iklan *boyband* yang dia sukai tetapi Ming Lee tidak menyukai adanya iklan *boyband* tersebut. Mei Lee memberitahukan Ming Lee bahwa *boyband* tersebut sangat digemari beberapa teman sekolahnya, namun Ming Lee menyebut Miriam salah satu sahabat Mei Lee dan Ming Lee tidak menyukai Miriam salah satu sahabatnya tersebut. *Scene* dapat dikatakan tergolong pada pola asuh otoriter dengan aspek *high demandingness* karena Ming Lee sebagai seorang ibu memberikan batasan dan aturan bahwa Mei tidak boleh menyukai *boyband 4 Town* seperti teman-temannya dan bahkan Ming Lee membenci salah satu sahabat anaknya sendiri yaitu Miriam. Sebagai

seorang ibu seharusnya mendukung dan memberikan sedikit kebebasan kepada pilihan sang anak terutama pilihan dari sang anak masih tergolong batas normal dan wajar.

Scene selanjutnya yang masih tergolong dalam aspek *high demandingness* adalah *scene* 63 yang menceritakan Mei Lee melakukan presentasi kepada Ming dan Jin untuk mendapatkan izin menonton konser *boyband* kesukaannya. Ming tidak menyetujuinya karena menurutnya ia tidak mempercayai *boyband* tersebut dan menganggapnya tidak bagus. Jin berusaha memberitahu Ming Lee untuk mempercayai Mei melihat konser *boyband* kesukaannya tetapi telah dibantah langsung oleh Ming. Mei kecewa tidak diizinkan oleh ibunya untuk menonton konser *boyband* kesukaannya. Pada *scene* ini sangat terlihat jelas hubungan orang tua dalam pola asuh otoriter yang selalu membatasi dan melarang apa yang disukai oleh anak. *Scene* ini juga termasuk dalam aspek *high demandingness* dengan indikator sebagai *high in control* karena Ming Lee terlalu ketat mengontrol setiap tingkah laku yang dilakukan oleh Mei.

Aspek lain dalam hubungan ibu dan anak yang menerapkan pola asuh otoriter adalah *low responsiveness*. Dalam film *Turning Red* yang termasuk *scene* dari *low responsiveness* adalah *scene* 30, 31, dan 92. Pada *scene* 30 menceritakan tentang Mei Lee sedang menggambar dirinya dan Devon (penjaga *Daisy Mart*) yang awalnya tidak mengaguminya dan akhirnya Mei Lee mulai kepikiran Devon dan mulai mengaguminya. Mei Lee menggambar dirinya dengan Devon sangat fokus sampai menggambar dibawah tempat tidurnya. Ketika Ming Lee mengetahui isi dalam buku tersebut, ia langsung marah karena Mei Lee menggambar laki-laki dengan dirinya seperti bermesraan. Ming Lee tidak senang dengan gambar tersebut sehingga ia ingin menemui laki-laki itu dan Ming Lee mengetahui kalau laki-laki tersebut adalah Devon (penjaga *Daisy Mart*). Aspek *low responsiveness* pada *scene* ini ditunjukkan melalui Ming Lee yang lebih mengutamakan emosi dan amarahnya kepada Mei tanpa memberikan kesempatan kepada Mei untuk menjelaskan apa yang terjadi. Sehingga hal tersebut berakibat terjadinya komunikasi 1 arah dan orang tua lebih mementingkan keinginannya yaitu untuk memarahi Devon. Selanjutnya pada *scene* 31 ini memiliki kesinambungan dengan *scene* 30 yaitu

menampilkan Ming Lee masuk ke dalam toko tempat Devon bekerja sambil meluapkan emosinya. Ming Lee marah kepada Devon karena mempengaruhi pikirannya Mei sampai menggambar imajinasi yang ada di pikirannya Mei.

Mei takut dan malu ketika ibunya marah kepada Devon di hadapan banyak orang dan juga ada temannya juga yang bernama Tyler. Pada *scene* sangat jelas digambarkan bagaimana bentuk dari *low responsiveness* dalam komunikasi 1 arah yang terjadi dan berakibat memperlakukan diri sendiri dan orang lain. Terakhir pada *scene* 92 menceritakan Ming Lee sedang memarahi sahabat-sahabat Mei karena Ming beranggapan bahwa mereka telah mengajak dan menghasut Mei untuk berbuat yang tidak baik dan merusak pesta ulang tahun yang diadakan oleh Tyler. Dengan permasalahan yang sama yaitu orang tua yang tidak ingin mendengar penjelasan dari anaknya dan melakukan sesuatu dengan sesuka hati seperti contoh memarahi sahabat Mei karena merasa dirinya paling benar sebagai orang tua.

Meskipun secara dominan film ini menggambarkan hubungan ibu dan anak dengan pola asuh otoriter, ada beberapa *scene* yang menunjukkan hubungan ibu dan anak secara hangat dan peran ibu disini digambarkan sebagai mana mestinya. Menurut Abbas (2019) beberapa peran ibu dalam keluarga adalah memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar dan konsisten, dan sebagai contoh dan teladan yang baik. Pada film *Turning Red*, terdapat lima *scene* yang menggambarkan bagaimana peranan ibu dalam hubungan ibu dan anak yaitu *scene* 38, 41, 53, 55, dan 84. Pada *scene* 38 terlihat bahwa Mei berubah menjadi panda merah dan menutupi dirinya waktu Ming masuk ke kamar mandi. Ming masuk ke kamar mandi karena Mei berteriak dan didengarnya. Ming mengira Mei sedang mengalami menstruasi karena perkataan Mei seperti sedang mengalami menstruasi. Ming membawakan semua kebutuhan ketika mengalami menstruasi. Perlakuan yang terjadi pada *scene* ini adalah bentuk kepedulian dan kesiapan Ming ketika Mei sedang mengalami masalah. Meskipun dalam film digambarkan bahwa Ming terlalu berlebihan dalam memberikan kepeduliannya. Tetapi bagi seorang ibu hal itu wajib untuk dilakukan. Kemudian pada *scene*

41 Ming Lee sedang mengantar Mei ke sekolahnya karena merasa khawatir jika Mei berangkat sendiri. Ming masih beranggapan bahwa hari itu adalah hari pertama Mei menstruasi sehingga Ming menyiapkan segala bekal dan keperluan yang dibutuhkan saat menstruasi. Pada *scene* 53 dan 55 memiliki cerita yang berlanjut bahwa Ming Lee sebagai seorang ibu sangat memberikan perhatian saat tau Mei berubah menjadi panda merah. Terakhir pada *scene* 84 menceritakan bahwa semua keluarga besar Ming Lee datang kerumah dengan tujuan untuk membantu Mei melepaskan roh panda merah dari tubuhnya. Disini keluarga besar Ming Lee meremahkan Mei apakah sanggup untuk melakukan ritual pelepasan dan sebagai seorang ibu, Ming Lee membela anaknya dengan menunjukkan kesanggupan dan kepintaran Mei.

Domee Shi selaku sutradara dari film *Turning Red* ternyata juga memasukkan sebuah konsep hubungan ibu dan anak dengan pola asuh demokrasi. Tetap dalam Santrock (2011) menjelaskan bahwa pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang memupuk kemandirian pada anak-anak dan juga memberlakukan kendali dan batasan pada perilaku mereka. Ada perbuatan lisan yang diberikan dan diambil, dan orang tuanya bersikap hangat dan baik pada anak. Terdapat dua *scene* yang dalam film *Turning Red* yang mengandung unsur pola asuh demokrasi yaitu *scene* 108 dan 112. Pada *scene* 108 menceritakan tentang keputusan Mei Lee untuk tetap menjadi panda merah dan tidak ingin berubah menjadi manusia normal. Disini Ming Lee mulai memahami apa yang diinginkan oleh Mei dan meminta maaf karena merasa membuat Mei keras kepada dirinya sendiri. Mulai dari detik itu Ming akan merasa bangga dengan apapun pilihan dari Mei. *Scene* berikutnya yaitu *scene* 112 yang menceritakan tentang adanya kujungan oleh wisatawan ke kuil milik Ming dan Mei, serta sahabat-sahabat Mei yang menjemput untuk berkaraoke bersama. Suasana dalam film digambarkan dengan penuh kebahagiaan dan kehangatan karena satu sama lain bisa saling memahami dan mengerti.

Pada level representasi, film *Turning Red* menggunakan berbagai teknik pengambilan gambar untuk merepresentasikan hubungan ibu dan anak. *Gesture* dan ekspresi tokoh diperkuat dengan pengambilan gambar *medium close up* dan *close up* yang memfokus-

kan pada batas kepala hingga dada atas. Pengambilan gambar *eye level* membuat penonton seakan terlibat dalam dialog. Teknik pengambilan gambar *full shot* digunakan untuk menunjukkan suasana dalam setiap *scene*. Untuk pencahayaan, film ini banyak menggunakan *Natural Lighting* untuk dapat menciptakan suasana sehari-hari. Namun, ada juga beberapa *scene* yang menggunakan teknik *Low Lighting* untuk menekankan dramatis adegan.

2. Pembahasan Level Ideologi

Pola asuh otoriter menurut (Santrock, 2011) adalah pola asuh yang dimana orang tua membatasi setiap kegiatan anaknya. Orang tua dengan menggunakan pola asuh ini akan membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh anaknya dan memberikan hukuman ketika peraturan dari orang tua nya tidak dipatuhi. Pola asuh otoriter ini juga tidak membiarkan anaknya bebas berpendapat ketika sedang berdebat dengan orang tua nya dan meminimalisir terjadinya debat vokal. Dalam pola asuh ini membuat anak harus mengikuti sesuai dengan kemauan dari orang tua nya dan harus patuh dengan peraturan yang telah dibuat oleh orang tua.

Dampak yang terjadi ketika menggunakan pola asuh otoriter ini membuat anak sering merasa sedih, takut, dan khawatir ketika tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Anak juga tidak bisa bebas melakukan apa yang mereka sukai atau inginkan. Dampak pola asuh ini membuat terjadinya komunikasi 1 arah dan anak tidak bisa berpendapat terhadap orang tua nya. Dampak yang terjadi kepada anak dengan pola asuh ini akan membuat keterampilan komunikasi yang buruk dan mungkin bisa menunjukkan sikap atau perilaku agresif.

Menurut Gunarsa dalam (Kapu Enda, 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

- a) Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka yang pernah dialaminya.
- b) Keinginan atau ambisi orang tua itu sendiri tanpa melihat kemampuan si anak.
- c) Tipe kepribadian orang tua, seperti selalu cemas kepada anaknya sehingga mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi anak.

Pengaruh terhadap anak dengan pola asuh otoriter yaitu menimbulkan kekesalan dalam hati anak, anak tidak bisa bebas melakukan apa saja yang diinginkannya, anak tidak mengkomunikasikan hal yang ingin mereka sampaikan. Pengaruh ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak kedepannya karena selalu khawatir dan takut setiap melakukan sesuatu yang ingin dilakukannya. Di level ini, peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam film akan diatur dan diinterpretasikan secara ideologis melalui sebuah konvensi tertentu. Ada hubungan antara level realitas dan level representasi dengan pesan ideologis yang ingin disampaikan dalam sebuah film. Dalam film *Turning Red*, pesan ideologis yang terbentuk berkaitan dengan otoriter yang terjadi dalam sebuah hubungan ibu dan anak serta pola asuh yang berjalan. Terlihat pada *scene 20*, *scene 30*, dan *scene 63* yang melihat bagaimana sikap otoriter yang dilakukan oleh Ming terhadap Mei dalam lingkup pola asuh. Ming selalu melarang apa yang disukai oleh Mei seperti *boyband 4Town*, sahabat Mei, dan laki-laki penjaga toko. Ming merasa jika ada hal yang tidak disukainya maka Mei juga harus mejauhi hal tersebut. Apapun aturan dan ucapan yang dikatakan oleh Ming, maka Mei wajib untuk menurutinya. Seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2011) bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum di mana orang tua menuntut anak-anak mereka mematuhi perintah mereka. Dampak pola asuh otoriter terhadap tumbuh kembang anak adalah menjadikan anak tersebut memiliki rasa takut, sedih, khawatir membandingkan diri mereka dengan orang lain secara berlebihan.

Adapun dampak lain yang akan selalu terbawa secara terus-menerus adalah kebohongan yang dilakukan oleh anak. Karena anak merasa bahwa dirinya seperti dikekang dan tidak bisa bebas menyampaikan ekspresinya sehingga membuat anak tersebut berbohong untuk mencari jalan aman dalam mematuhi orang tua yang mengasuh dalam konsep otoriter. Dalam film *Turning Red* juga ditampilkan beberapa *scene* yang menunjukkan dampak dari pola asuh otoriter diantaranya *scene 31*, *scene 32*, *scene 92*, *scene 106*. Adegan pada *scene 31* dan *32* saling berhubungan, bercerita tentang Ming yang memarahi Devon (penjaga toko) karena telah mengajari Mei hal yang tidak baik. Padahal

Devon tidak pernah melakukan hal tersebut dan Mei tidak diberikan kesempatan oleh Ming untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. Dampaknya Mei merasa sangat malu ditertawai oleh semua pelanggan yang ada di toko tersebut dan berbohong kepada Ming bahwa dirinya baik-baik saja.

Lalu pada *scene 92* menceritakan tentang Ming yang sedang memarahi sahabat Mei karena telah menghasut untuk menyukai *boyband 4Town* dan melakukan hal yang merugikan bagi orang lain. Padahal ide untuk menyukai *boyband 4Town* dan melakukan hal-hal tersebut adalah dari Mei sendiri dan sahabatnya meminta Mei untuk menjelaskan kepada Ming (ibunya). Mei merasa bingung dan akhirnya berbohong kepada Mei bahwa itu bukan salahnya. Hal tersebut sangat terlihat jelas bahwa Mei sangat tidak ingin mengecewakan ibunya karena didikan dari dia kecil sampai sekarang untuk selalu mematuhi aturan dan ucapan Ming, sehingga dirinya memilih untuk berbohong kepada Ming dan juga sahabatnya.

Untuk *scene 106* menceritakan tentang pertengkaran dan perdebatan yang terjadi antara Ming dan Mei. Disini Mei mengungkapkan segala bentuk kekesalan dan kebenaran bahwa selama ini dia membohongi Ming karena merasa tidak bisa bebas dan juga merasakan kehidupan dengan santai dan nyaman. Sutradara dalam film ini juga ingin memberikan pesan kepada penonton bahwa setiap individu yang hidup di dunia memiliki rasa ingin bebas dan mengekspresikan kehidupannya dengan apa yang diharapkan oleh individu tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sistem pola asuh secara otoriter, seperti yang dikemukakan oleh (Kapu Enda, 2017) bahwa faktor penting dari pola asuh anak adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan pola asuh atau mendidik anaknya, biasanya orang tua cenderung mengulangi sikap atau pola asuh orangtua mereka dan menerapkannya kepada anaknya. Seperti dalam *scene 107* yang menceritakan masa kecil Ming (ibu Mei) yang selalu dituntut untuk menjadi sempurna oleh ibunya (nenek Mei) dan selalu menuruti aturan dan ucapan yang telah ditentukan. Ming juga merasa tertekan dan lelah akan hal itu. Latar belakang tersebut yang menjadikan Ming juga bersikap otoriter terhadap Mei dalam pemilihan konsep pola asuh.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan serta analisis menggunakan semiotika John Fiske dengan tiga levelnya (level realitas, level representasi, level ideologi) terhadap representasi hubungan ibu dan anak dalam film 'Turning Red' yang telah dilakukan dan ditemukannya representasi hubungan ibu dan anak tersebut melalui tokoh Ming dan Mei, tokoh Ming menjadi figur ibu yang penuh dengan tuntutan dan peraturan terhadap sang anak, lalu tokoh Mei menjadi figur anak yang penuh dengan segala tuntutan dan peraturan dari sang ibu yang harus dipatuhinya. Selama terjadinya hubungan ibu dan anak ditemukan pola asuh otoriter yang digunakan oleh Ming kepada Mei. Meskipun Ming menggunakan pola asuh otoriter tetapi ia tidak melupakan perannya sebagai ibu yang memberikan perhatian dengan hangat dan membela anaknya di depan keluarga Ming.

B. Saran

Setelah membaca penelitian ini diharapkan film-film yang ada di Indonesia dan para pembuat film memberikan tema film tentang pola asuh kepada anak, agar orang tua yang memiliki anak bisa memilih pola asuh yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan ibu dan anak dalam film *Turning Red* diharapkan dapat menjadi referensi atau pelengkap bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pandangan terhadap hubungan ibu dan anak dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda. Selain itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih menelaah tentang hubungan ibu dan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, A. S. (2019). *Mukjizat Doa & Air Mata Ibu*. Qultum Media.
- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Abidin, Y, M. T., & Y. H. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Alex Sobur. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Karya.

- Anggito, A., & S. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Anisti. (2016). *Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film)*. Jurnal Komunikasi, 3(2).
- Arif Budi Prasetya. (2019). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Asmariyani, N. P. P. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Pada Anak DI SDN 3 Batubulan Kangin Gianyar*. Jurnal Keperawatan Poltekkes, 2, 11-12.
- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"*. In *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial (Vol. 1, Issue 2)*.
- Atmosiswoyo, & Subyakto. (2002). *Anak Unggul Berotak Prima*. Gramedia Pustaka Utama.
- Desi Alfiyatun. (2019). *JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL (JAFF) SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN CITRA JOGJA DI KANCAH PERFILMAN ASIA TAHUN 2018*.
- Fajri, A., & Khairani, M. (2011). *Hubungan Antara Komunikasi Ibu-Anak Dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche) Pada Siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh*. 2005, 133-143.
- Faza, N. H., & Soedarsono, D. K. (2022). *Komunikasi Keluarga: Representasinya Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. *Medium*, 10(1), 54-68. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9042](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9042)
- Febriyanti, D., Ramdhani, M., & Lubis, F. M. (2020). *Representasi Peran Ibu dalam film Ibu Maafkan Aku*. *ProTVF*, 4(1), 105. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24193>
- Fernando, T., & Elfida, D. (2018). *Kedekatan Remaja Pada Ibu: Pendekatan Indigenous Psychology*. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 150. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.3081>

- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra.
- Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, 18(1), 93–110.
- Harmaini. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 80–93.
- Hurlock, E. B. (n.d.). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Hwang, K.-K. (2012). *Foundation of Chinese Psychology: Confucian Social Relations*. Springer.
- Kapu Enda, A. (2017). POLA ASUH OTORITER DALAM MENDIDIK ANAK DI KELUARGA DI GKS KAMBAJAWA: SUATU ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PSIKOLOGIS. In *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (Vol. 1, Issue 1).
- Kawamura, K. Y., Frost, R. O., & Harmatz, M. G. (2002). The relationship of perceived parenting styles to perfectionism. *Personality and Individual Differences*, 32(2), 317–327. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(01\)00026-5](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(01)00026-5)
- Kordi, A., & Baharudin, R. (2010). Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements. *International Journal of Psychological Studies*, 2(2), 217–222. <https://doi.org/10.5539/ijps.v2n2p217>
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Kencana.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Prenadamedia Group. <https://doi.org/978-602-0895-38-3>
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. RajaGrafindo Persada.
- Paiva, N. D. (2008). South Asian parents' constructions of praising their children. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 13(2), 191–207. <https://doi.org/10.1177/1359104507088342>
- Putri Sutorini Universitas Lambung Mangkurat Jl Brigjen Hasan Basri, M. H., Banjarmasin Utara, K., Banjarmasin, K., Selatan, K., Putri Sutorini, M., Alif, M., & Sarwani, dan. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. 3(1), 101–112.
- Ribeiro, L. L. (2009). CONSTRUCTION AND VALIDATION OF A FOUR PARENTING STYLES SCALE.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Kompas Gramedia.
- Safa, M. (2017). PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK (ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT).
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. Michael Sugarman.
- Sanusi, A. (1994). Strategi Operasional Peningkatan Mutu Wajar 9 Tahun dan Pendidikan Luar Sekolah di Desa Tertinggal. IKIP Bandung.
- Seymour, S. (1983). Household structure and status and expressions of affect in India. *วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสต์เทิร์นเอเชีย*, 4(1), 88–100.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutorini, M. P., Alif, M., & Sarwani, S. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. *ProTVF*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.24198/PTVF.V3I1.21246>
- Taqiyya, H. (2011). ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP FILM IN THE NAME OF GOD.

- Vera, N. (2014). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Ghalia Indonesia.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 61. <https://doi.org/10.12962/J23546026.Y2018I5.4422>
- Wibowo, I. S. W. (2013). Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Mitra Wacana Media.

S